**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH ANTARA REMAJA YANG MENDAPATKAN PENGETAHUAN SEKSUALITAS DI PIK-R DAN YANG TIDAK MENDAPATKAN PENGETAHUAN SEKSUALITAS DI PIK-R DI DIY**

***DIFFERENCES IN PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR BETWEEN ADOLESCENTS WHO GET KNOWLEDGE OF SEXUALITY IN PIK-R AND THOSE WHO DON’T GET KNOWLEDGE OF SEXUALITY IN PIK-R IN DIY***

**Joni Prasetyo**

Fakultas Psikologi universitas Mercu Buana Yogyakarta

joniprasetyo6631@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R maupun yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R di DIY. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R dengan remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R di Daerah Istimewa Yogyakarta, remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R memiliki perilaku seksual pranikah yang lebih rendah daripada remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, yaitu 50 orang remaja yang pernah mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R dan 50 orang remaja yang tidak pernah mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala periaku seksual pranikah dan tes pengetahuan seksualitas. Metode analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample t-Test*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t = -2.748 dengan p = 0,007 (p<0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R dengan remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R, di mana remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R memiliki tingkat perilaku seksual pranikah yang lebih tinggi (*mean*=4.98) daripada remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R (*mean*=3.24).

**Kata Kunci**: *perilaku seksual pra nikah, pengetahuan seksualitas, remaja, PIK-R*

***Abstract***

*This research aims to determine the differences in premarital sexual behavior between adolescents who have knowledge of sexuality in PIK-R and those who don’t have knowledge of sexuality in PIK-R in Special Region of Yogyakarta. Hypothesis proposed is that there are differences in premarital sexual behavio between adolescents who get knowledge of sexuality in PIK-R and adolescents who don’t get knowledge of sexuality at PIK-R in Special Region of Yogyakarta, adolescents who get knowledge of sexuality in PIK-R have more premarital sexual behavior lower than adolescents who don’t get knowledge of sexuality in PIK-R. Subject in this research amounted to 100 people, 50 adolescents who have received the knowledge of sexuality in PIK-R and 50 adolescents who have never received the knowledge of sexuality in PIK-R. Retrieval of this research data using the premarital sexual behavior scale and sexuaity behavior tests. Data analysis method used Independent Sample t-Test. Based on the results of data analysis, it was onbtained that value of t=-2.748 with p =0,007 (p<0,050). The results indicate that there is a significance difference in the level of premarital sexual behavior between adolescents who get knowledge sexuality in PIK-R and adolescents who don’t get knowledge of sexuality in PIK-R, Adolescents who don’t get knowledge of sexuality in PIK-R have a higher level of premarital sexual behavior (mean=4.98) who get knowledge of sexuality in PIK-R (mean=3.24).*

***Keyword****: premarital sexual behavior, knowledge of sexuality, adolescence, PIK R*

**PENDAHULUAN**

Remaja adalah generasi harapan bangsa yang harus dipersiapkan dengan matang. Secara nasional, jumlah remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia berjumlah 63 juta jiwa, atau sekitar 26,8% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2010). Jumlah tersebut meningkat menjadi 66 juta jiwa pada tahun 2015, meskipun secara persentase mengalami penurunan menjadi 25,7% (SUPAS, 2015). Kehidupan remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan dinamis dalam kehidupan. Masa ini adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan adanya percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisi, mental, emosional dan juga sosial (Soetjiningsih, 2011). Prayitno (dalam Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada awal masa remaja adalah perubahan sistem pencernaan, sistem syaraf, sistem pernapasan, dan juga perubahan pada organ seks.

Soetjiningsih (2011) menyatakan bahwa perkembangan fisik termasuk organ seksual pada remaja, terjadi sebuah fase kematangan serta adanya peningkatan kadar hormon reproduksi, baik pada laki-laki maupun perempuan yang akan menyebabkan perubahan pada tindakan seksual remaja secara keseluruhan. Remaja akan mulai mengalami peningkatan rasa ingin tahu dan juga tertarik pada lawan jenisnya, karena adanya dorongan seks secara alami akibat perubahan hormon (Notoadmojo, dalam Haryani, Wahyuni, dan Haryani, 2015). Remaja membutuhkan adanya pemahaman dan juga pengetahuan terkait seksualitas dari lingkup keluarga, yaitu orang tua dan juga dari lingkup sosial, yaitu masyarakat (Sudarsono, 2010).

Remaja yang berada dalam posisi kebingungan ini akan berusaha untuk mencari informasi dari berbagai sumber (Sudarsono, dalam Dwijaya, 2019). Karena tidak mendapatkan informasi dari lingkungan keluarga, maka remaja akan mulai mencari informasi dari sumber lain yang paling mudah diakses, yaitu internet dan juga teman sebayanya (Purwono, dalam Haryani, Mudjiran, & Syukur 2012). Internet dan media pers adalah salah satu media sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah di mana pun. Internet kini menyediakan akses informasi terkait seksualitas tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Selain itu kelompok teman sebaya juga merupakan sumber informasi bagi remaja, di mana remaja cenderung bertukar pikiran terkait keingintahuannya dengan teman sepermainan terkait seksualitas (BKKBN, 2019).

Sumber informasi dari internet dan juga teman sebaya bisa tidak berjalan dengan efektif, dikarenakan remaja tidak mendapatkan pemahaman yang benar terkait dengan seksualitas, ditambah lagi jika orang tua tidak memberikan pemahaman yang benar pada anak, kurang memberikan dukungan serta menerapkan pola disiplin yang efektif, maka remaja akan rentan menyebabkan penyimpangan tingkah laku, dalam hal ini perilaku seksual pra nikah (Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012).

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh sebuah hasrat seksual dengan lawan jenis, baik teman, sahabat, maupun pacar sebelum adanya ikatan pernikahan (Soetjiningsih, 2011). Fakta yang ada di lapangan menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah mayoritas didasari oleh perasaan suka satu sama lain dan juga tanpa paksaan, sehingga terkadang dilakukan di mana pun (Sarwono, 2015).

Soetjiningsih (2011), menyebutkan beberapa tahapan dalam perilaku seksual antara lain: (1) berpegangan tangan; (2) memeluk dan dipeluk bagian bahu; (3) memeluk dan dipeluk bagian pinggang; (4) ciuman bibir; (5) ciuman sambil pelukan; (6) meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian; (7) mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian; (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian; (9) meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian; (10) mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian; (11) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian; (12) hubungan seksual, yaitu tindakan sanggama yang dilakukan dengan adanya kontak antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Bentuk dari tahapan perilaku seksual tersebut sering dilakukan oleh para remaja untuk memuaskan nafsu dan juga rasa ingin tahunya. Apalagi pada masa ini remaja mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis. Ketertarikan ini juga biasanya berlanjut pada hubungan dekat yang dikenal dengan pacaran. Hal ini sesuai dengan data survei yang dilakukan oleh *Demographic and Health Surveys and the AIDS Indicators Survey* (2016), yang menunjukkan bawa rata-rata usia seks pertama remaja putri di benua Afrika adalah 16 tahun. Usia ini lebih muda jika dibandingkan dengan remaja di Amerika Serikat, yang mana setengah dari remaja putri sudah melakukan hubungan seksual pada usia 18 tahun. Untuk wilayah Asia Tenggara sendiri, negara Indonesia berada di peringkat 4 dengan persentase sebesar 1,8% remaja telah berciuman di usia 16 tahun dan hubungan seks pertama di usia 18 tahun. Peringkat ini disusul oleh Filipina sebesar 2,1% remaja, Nepal sebesar 5,5% remaja, dan juga India sebesar 8,9% remaja (WHO, 2013).

Survei yang dilakukan oleh BKKBN pada rentang tahun 2007 hingga 2010 pada 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun, didapatkan data bahwa 77% dari mereka sudah berpacaran, di mana sebanyak 92% mengaku sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangannya, dan 6,3% lainnya bahkan sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan survei yang dilakukan pada 10.833 remaja putra berusia 15-19 tahun, didapatkan data bahwa 72% dari mereka sudah berpacaran, di mana 92% mengaku sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangannya, dan 10.2% bahkan sudah pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2011). Selain itu, persentase remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah pada tahun 2010 ada di angka 1,7% dan meningkat pada tahun 2011 menjadi 2,4% (BKKBN, 2011).

Perilaku seksual pranikah pada remaja ini akhirnya berdampak tidak baik bagi remaja. Berdasarkan survei dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia wilayah DIY pada tahun 2016, didapatkan informasi bahwa satu dari 1000 remaja di wilayah Daerah istimewa Yogyakarta mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), di mana jumlah remaja yang ada di DIY diperkirakan berjumlah 834.992 pada tahun 2016. Data ini diperkuat oleh survei dari Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada 1.078 remaja berusia sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan persalinan. Dari data tersebut, sebanyak 976 remaja di antaranya mengalami kehamilan di luar nikah. Angka kehamilan di luar nikah juga datanya merata di tiap kabupaten/kota di DIY. Kota Yogyakarta sebanyak 228 kasus kehamilan, Sleman sebanyak 219 kasus kehamilan, Gunung Kidul sebanyak 148 kasus kehamilan, Kulon Progo sebanyak 105 kasus kehamilan, dan yang terbanyak adalah Bantul sebanyak 276 kasus kehamilan.

Wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti secara *online* kepada 10 partisipan, diketahui 8 dari 10 orang partisipan telah melakukan tahapan dari perilaku seksual pranikah, mulai dari berpegangan tangan sampai dengan hubungan seksual. Semua tahapan perilaku seksual tersebut dilakukan oleh partisipan dengan pacarnya.

Remaja seharusnya dapat menjaga diri dan juga membatasi diri agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku seksual sebelum menikah. Dalam dua dekade terakhir ini, masyarakat Indonesia mulai berjuang untuk melawan bentuk modernisasi yang dianggap mulai merusak moral para remaja (Utomo & McDonald, 2010). Budaya di Indonesia yang menggunakan adat timur beranggapan bahwa seks bebas adalah hal yang tabu untuk dilakukan, dan virginitas atau keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian wanita dan berguna bagi kehidupannya kelak. Setiap laki-laki yang terhormat dianggap mendambakan perempuan yang masih perawan untuk dinikahi demi menjaga kehormatannya (Tipani, dalam Dona 2016). Oleh karena itu, perilaku seksual pranikah di Indonesia dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara agama, moral, sosial dan juga budaya. Meskipun saat ini kaum muda lebih toleran terhadap perilaku seksual pranikah ini (Suryoputro, dalam Utari, 2012).

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan dampak negatif. Pada lingkup psikologis, remaja dapat mengalami depresi, fobia, rasa bersalah, penyesalan dan juga stres. Dalam lingkup sosial, remaja akan kehilangan dukungan keluarga, prestasi akademik yang buruk, kehilangan harga diri, kehilangan karakter dan juga pengasingan diri dari masyarakat. Serta dalam hal biologis, remaja dapat melakukan aborsi, mengalami infeksi menular seksual (IMS), kemandulan dan juga kehamilan di luar nikah. Hal inilah yang kemudian membuat remaja berusaha menutupi aib dengan melakukan pernikahan dini walaupun usia pernikahan belum mencukupi (Abdullahi & Umar, 2013). Pernikahan dini ini memiliki dampak, yaitu kematian ibu saat melahirkan. Di mana berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012, kematian ibu di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual menurut Kusmiran (2011) antara lain: (1) pengetahuan remaja yang rendah; (2) perubahan biologis pada masa pubertas; (3) kurangnya peran orang tua dalam komunikasi seputar masalah seksual; (4) pengaruh teman sebaya dan; (5) kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seksual adalah perbedaan pengetahuan. Remaja yang pengetahuannya seksualitasnya rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang baik. Remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas baik akan cenderung menjaga dirinya dengan baik pula (Kusmiran, 2011).

Notoadmojo (2014), menjelaskan pengetahuan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Menurut Kholid & Notoadmojo (2012) pengetahuan yang cukup untuk ranah kognitif memiliki enam tingkatan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwol, yaitu: (1) tahu (*know*); (2) memahami (*comprehension*); (3) aplikasi (*application*),; (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*).

Sejak tahun 2009, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengupayakan peningkatan umur pernikahan remaja melalui program Generasi Berencana (GenRe) dan terus berkembang dengan sasaran remaja putri yang belum menikah dengan usia 10-24 tahun, dengan memberikan informasi dan promosi tentang kesehatan reproduksi dan juga seksualitas yang fokus pada anjuran untuk tidak menikah dini serta tidak melakukan seks pranikah.

Dalam rangka merespons situasi yang ada, BKKBN membentuk dan mengelola suatu program yang diberi nama Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R sendiri adalah suatu wadah kegiatan program Generasi Berencana (GenRe) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2010). Adapun pemberian informasi dan konseling mencakup pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, Triad KRR atau kesehatan reproduksi remaja (seksualitas, HIV dan AIDS, serta NAPZA), keterampilan hidup (*life skills*), gender, dan keterampilan advokasi dan KIE.

Kegiatan yang dilaksanakan PIK-R merupakan upaya promotif dan preventif dalam mengatasi permasalahan remaja yang ada. Upaya tersebut direalisasikan dalam kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi atau KIE, baik yang diselenggarakan secara individu maupun kelompok. Metode yang digunakan dalam penyuluhan beraneka ragam, seperti ceramah, *games*, pelatihan, pemutaran video, seminar, dan juga diskusi tanya jawab yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada peserta, sehingga diharapkan peserta bisa mendapatkan informasi baru dengan cara yang menarik dan tidak membosankan (BKKBN, 2011).

Salah satu faktor penting yang membentuk perilaku seseorang adalah pengetahuan yang dimiliki (Kusmiran, 2011). Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang, dikarenakan proses kognitif akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku dalam lingkungan sosialnya (Notoadmojo, 2014). BKKBN melalui program GenRe yang digerakkan oleh PIK R berusaha untuk memberikan pengetahuan kepada remaja terkait dengan seksualitas, di mana kegiatan yang biasa dilakukan adalah tanya jawab, pemutaran video, seminar, dan juga kuliah dengan cara yang menyenangkan dan dapat diterima oleh remaja. Materi yang disebarkan haruslah menyenangkan agar pendengar dapat lebih fokus dan menangkap inti dari materi yang ingin disampaikan (McPeath, 2011).

Kegiatan seperti seminar, pemutaran video dan juga tanya jawab akan meyakinkan bagi pendengar karena dapat didengar dan juga dirasakan, sehingga akan mendapatkan perhatian lebih (Jutditha & Darmawan, 2018). Mukminan (2016) menyatakan bahwa perolehan pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui indra pandang (mata) dan indra pendengaran (telinga). Sebanyak 90% informasi yang dikirim ke otak adalah bentuk visual (Rusman, 2012). Hal ini dikarenakan otak manusia akan lebih bekerja lebih baik dan cepat saat fokus pada objek visual dan bergerak, di mana otak memproses visual 60.000 kali lebih cepat daripada teks (Papilaya & Huliselan, 2016). Pesan yang disampaikan dalam bentuk visual merupakan simbol-simbol komunikasi (*encoding*) yang nantinya akan diterjemahkan oleh otak menjadi sebuah pesan (*decoding*) oleh remaja (Lanali, 2013).

Selain video, informasi yang paling banyak diproses oleh otak adalah audio atau suara. Di mana sebanyak 5% informasi berupa audio dikirim ke otak (Rusman, 2012). Ketika ceramah yang berupa audio dipadukan dengan gerakan-gerakan dan juga media seperti video pada saat pemberian informasi, maka akan membentuk sumber belajar yang saling terintegrasi. Peserta nantinya tidak hanya mendapatkan masukan berupa visual, tetapi juga masukan berupa audio. Hal ini akan membuat informasi yang diproses oleh otak bervariasi dan akan menambah pengetahuan baru (Mukminan, 2016).

Sarwono & Meinarno, (2011) mengatakan ketika seseorang sudah memiliki pengetahuan, maka akan dapat berpengaruh pada sikapnya terhadap sesuatu hal. Sikap seseorang terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yang mana salah satu komponennya adalah kognitif. Sikap sendiri terbentuk dari pengetahuan dan juga pengalaman akan sesuatu hal yang sehingga akan menimbulkan suatu reaksi evaluatif (Sarwono & Meinarno, 2011). Achmadi (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan dan juga sikap akan mendasari seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan juga menentukan tindakan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ketika seseorang remaja sudah memiliki pengetahuan akan seksualitas dan juga perilaku seksual yang semestinya, maka remaja akan bisa mengambil sebuah keputusan ataupun sikap untuk tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang dikarenakan dampak negatif yang bisa dirasakan ke depannya.

Remaja yang pengetahuannya seksualitasnya rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual pranikah lebih sering dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang baik (Kusmiran, 2011). Hal ini dikarenakan remaja yang berpengetahuan rendah mengenai seksualitas, kurang mengetahui mengenai perkembangan organ seksualnya dengan baik dan juga kurang mengetahui dampak negatif dari perilaku seksual pranikah pada diri sendiri dan juga orang lain (BKKBN, 2011). Sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan baik, akan memikirkan dengan matang terkait setiap perilakunya dan juga dampak positif maupun negatif yang akan dialaminya, sehingga remaja dapat menahan diri untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual (Kusmiran, 2011). Oleh karena itu, remaja yang telah mendapatkan pengetahuan akan seksualitas dan juga perilaku seksual yang baik melalui PIK-R, akan bisa mengambil sebuah keputusan untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapat pengetahuan seksualitas di PIK-R dan yang tidak mendapat pengetahuan seksualitas di PIK-R di Daerah Istimewa Yogyakarta?

**METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapat pengetahuan seksualitas di PIK R dan yang tidak mendapat pengetahuan seksualitas di PIK R di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian merupakan sumber utama dari data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terbagi dalam dua kelompok data yang masing-masing berjumlah 50 orang dengan kriteria: remaja berusia 10 sampai dengan 24 tahun, berstatus belum menikah, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta sudah pernah maupun yang belum pernah mengikuti kegiatan PIK-R di wilayah DIY.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui skala perilaku seksual pranikah yang disusun oleh Dwijaya (2019) berdasarkan tahapan perilaku seksual pranikah yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2011) yang terdiri dari 12 pernyataan untuk mengungkap pengalaman perilaku seksual pranikah dan tes pengetahuan seksualitas yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada materi seksualitas yang disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan dari Kholid & Notoadmojo (2012) yang terdiri dari 19 aitem soal. Skala perilaku seksual pranikah menggunakan skala Guttman dengan dua alternatif jawaban, yaitu ya dan tidak. Pemberian skor dari jawaban yang dipilih bergerak dari rentang angka 0 untuk pilihan jawaban tidak, dan angka 1 untuk pilihan jawaban ya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Independent Sample t-Test*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 25.0 *for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Uji normalitas kelompok remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R menunjukkan KS-Z = 0,239 (p<0,05) yang berarti sebaran data kelompok remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R tidak terdistribusi normal. Uji normalitas kelompok remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R menunjukkan KS-Z = 0,145 (p<0,05) yang berarti sebaran data kelompok remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R tidak terdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas, nilai F = 0,548 dengan p = 0,461 (p≥0,050) yang berarti kedua kelompok data berasal dari populasi yang sama (homogen)

Uji hipotesis menggunakan analisis *Independent Sample t-Test*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t = 2.748 dengan p = 0,007 (p<0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R dengan remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R. Remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R memiliki tingkat perilaku seksual pranikah yang lebih tinggi (*mean* = 4.98) daripada remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R *(mean* = 3.24).

Hasil kategorisasi dari variabel perilaku seksual pranikah pada kelompok data perilaku seksual pranikah remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R yang memiliki kategori tinggi sebesar 12%, kategori sedang 20%, dan kategori rendah 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada kelompok data perilaku seksual pranikah remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R yang memiliki kategori tinggi sebesar 20%, kategori sedang 40%,dan kategori rendah 40%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja yang tidak mendapat pengetahuan seksualitas di PIK-R dalam kategori sedang.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2016), di mana pengetahuan remaja mengenai seksualitas mempengaruhi perilaku seksualnya, di mana remaja yang pengetahuan seksualnya baik, sebagian besar tidak berperilaku seksual dengan persentase mencapai 82,76%, sedangkan remaja yang pengetahuan seksualnya kurang atau rendah sebagian besar berperilaku seksual dengan persentase mencapai 62,07%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Junita (2018) juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpengetahuan baik dengan yang tidak berpengetahuan baik dalam hal seksualitas, di mana remaja yang berpengetahuan baik mengenai seksualitas, perilaku seksualnya berada dalam kisaran 44,5%, sedangkan remaja yang berpengetahuan kurang mengenai seksualitas, perilaku seksualnya berada dalam kisaran 53,2%.

Pengetahuan adalah faktor penting yang membentuk perilaku seseorang (Kusmiran, 2011). Hal ini dikarenakan proses kognitif akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku dalam lingkungan sosialnya (Notoadmojo, 2014). Selain itu juga berpengaruh dalam sikap remaja terhadap sesuatu hal (Sarwono & Meinarno, 2011). Sikap terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki dan juga pengalaman yang dihadapi, sehingga akan menimbulkan suatu reaksi atau respons terhadap sesuatu. Selain itu, sikap dan juga pengetahuan akan mendasari seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan apa yang harus diambil dalam menghadapi permasalahan (Achmadi, 2013). Ketika seorang remaja sudah memiliki pengetahuan yang baik akan seksualitas dan juga perilaku seksual yang semestinya, maka remaja akan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang, karena dampak negatif yang bisa terjadi (Kusmiran, 2011).

BKKBN (2011) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas yang rendah akan cenderung lebih memunculkan perilaku seksual pranikah yang lebih sering dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan remaja yang pengetahuan seksualitasnya rendah akan kurang mengetahui dengan baik mengenai perkembangan organ seksualnya, serta dampak-dampak negatif yang dapat terjadi akibat dari perilaku seksual pranikah baik pada diri sendiri ataupun orang lain.

Remaja akhirnya menjadi kebingungan mengenai hal-hal yang benar dan salah, maupun yang seharusnya ataupun tidak seharusnya dilakukan. Situasi ini dapat membuat remaja mudah menerima informasi-informasi yang salah, sehingga mudah terpengaruh ajakan teman, pacar, ataupun orang terdekat untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah (Haryani, Mudhiran & Syukur, 2012). Sedangkan remaja yang pengetahuan seksualitasnya baik akan dapat memilah informasi yang didapatkan serta mengetahui apakah informasi yang tersebut benar atau salah, sehingga tidak mudah terpengaruh. Selain itu juga remaja yang pengetahuan seksualitasnya baik akan lebih memikirkan dengan matang setiap perilakunya, baik positif ataupun negatif yang akan dialaminya, sehingga remaja bisa lebih menahan diri dari penyimpangan perilaku seksual.

**KESIMPULAN**

Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R dengan remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai t = -2.748 dengan p = 0,007 (p<0,050). Artinya tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R lebih rendah daripada tingkat perilaku seksual pranikah remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adanya perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R maupun yang tidak mendapatkan pengetahuan seksual di PIK-R memperlihatkan bahwa setiap tahapan pada perilaku seksual pranikah memberikan sumbangan yang berbeda terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa semua tahapan perilaku seksual pranikah mulai dari berpegangan tangan hingga hubungan seksual sudah pernah dilakukan oleh remaja, baik yang mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R maupun yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R. Akan tetapi, setiap tahapan perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, namun juga faktor-faktor lainnya seperti kebiasaan di masyarakat ataupun nilai-nilai yang didapatkan dari proses partisipasi sosial di masyarakat. Akan tetapi, dengan bergabung dan mendapatkan pengetahuan seksualitas di PIK-R akan meminimalkan potensi remaja untuk berperilaku seksual pranikah.

Saran bagi remaja adalah untuk lebih bisa mengontrol dan menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang mana bisa membawa ke dalam perilaku seksual pranikah. Selain itu juga remaja dapat bergabung ke dalam kelompok konseling seperti PIK-R untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih baik dan benar mengenai seksualitas, lingkungan yang lebih produktif, teman baru, serta bisa menambah keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah jumlah subjek penelitian. Peneliti saat ini menyadari bahwa jumlah subjek yang digunakan masih sedikit untuk bisa mewakili remaja, baik yang tergabung di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) maupun yang tidak bergabung di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga penambahan jumlah subjek penelitian akan semakin baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperhatikan alat ukur dan proses dalam mencari data, khususnya variabel perilaku seksual pranikah yang cukup sensitif demi menghindari ketidaksesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi subjek yang sebenarnya (*faking good/faking bad*). Selain itu juga tes pengetahuan seksualitas yang digunakan dalam beberapa aitem pernyataan masih sangat mudah dan umum, sehingga banyak sekali pernyataan yang dapat dijawab dengan mudah oleh subyek, sehingga ke depannya diharapkan dapat membuat tes pengetahuan seksualitas yang baru dan aitem pernyataannya disesuaikan dengan baik sehingga hasil yang didapatkan juga lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullahi, M., & Umar, A. (2013). Consequences of Pre-Marital Sex among the Youth a Study of University of Maiduguri. *Journal of Humanities And Social Science*, 10(1), 10-18.

Achmadi, U. F. (2013). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Antaranews.com (5 September 2014). *Rifka Annisa: Kasus Pelecehan Seksual DIY Meningkat*. Diakses pada tanggal 5 Juli 2020 dari: https://jogja.antaranews.com/berita/325373/rifka-annisa-kasus-pelecehan-seksual-diy-meningkat.

BKKBN. (2010). *Panduan Pengelolaan Pusat informasi dan Kosneling Remaja (PIK Remaja)*. Yogyakarta: Bidang KB BKKBN DIY.

BKKBN. (2011). *Kajian Profil Remaja*. Jakarta: Litbang Pusdu BKKBN.

BKKBN. (2011). *Modul: Rencanakan Masa Depanmu.* Jakarta: Direktorat Advokasi dan DIE BKKBN.

BKKBN. (2019). *Hasil Analisis dan Evaluasi Program KKBPK-Maret 2019*. Surabaya: Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

BPS. (2010). *Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2010*. Diakses pada tanggal 19 Juli 2020 dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.

BPS. (2015). *Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015*. Diakses pada tanggal 19 Juli 2020 dari https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2015.

Dona. (2016). The Relationship of Self-Esteem and Social Intelligence with the Perception of Virginity SMK Negeri 1 Samarinda. *Psikoborneo*. 4(3).

Dwijaya, Agung Putra. (2019). Hubungan Antara Intensitas Mengakses Konten Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di DIY. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta: Yogyakarta.

Esa.un.org. (2010). *United Nations Development Economic and Social Affairs, Population Division*. World Population Prospects: The 2008 Revision.

Haryani, Mudjiran, & Syukur. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 1(1).

Haryani, Suci., Wahyuningsih., dan Haryani, Kayat. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*. 3(3).

Juditha, C., & Darmawan, J. (2018). Use of Digital Media and Political Participation Milenial Geeration. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(2), 94-109.

Junaedi, A., & Sutiawan, R. (2013). Hubungan Usia Kawin Pertama Terhadap Keluaran Kesehatan Reproduksi Perempuan di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007). *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, 1(20).

Junita, Sri. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pra Nikah pada Siswa Yang Mengikuti Kegiatan PIK-R di SMA Kab. Bantul Tahun 2017. *Skripsi*. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan: Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat. (26 Oktober 2016). *Hamil di Luar Nikah, Mengapa Angkanya Tinggi*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 dari: http://krjogja.com/web/news/read/13838/Hamil\_di\_Luar\_Nikah\_Mengapa\_Angkanya\_Tinggi.

Kedaulatan Rakyat. (24 Desember 2016). *Kekerasan Seksual Sasar Anak-anak Hingga Difabel*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 dari: http://krjogja.com/web/news/read/19684/i.

Kementrian Kesehatan, (Kemenkes). (2013). *Data Remaja Yang Melakukan Seks di Luar Pernikahan*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 dari: https://www.kompasiana.com/rumahbelajar\_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah\_54f91d77a33311fc078b45f4.

Kholid, Ahmad., & Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Kusumaningsih, R. R. A. (2016). Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Terpapar dan Tidak Terpapar PIK R di Desa Tridadi Kecamatan Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.

Lanali, K. (2013). Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi Untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1).

McPeath. (2011). *The Internet Marketing*. New York: Academy.

Merdeka.com. (28 Januari 2016). *Dalam setahun, 976 pelajar di Yogyakarta hamil di luar nikah*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 dari https://www.merdeka.com/peristiwa/dalam-setahun-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah.html.

Mukminan, J. S. (2016). Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 15(1).

Notoadmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Okezone.com. (21 Oktober 2015). *Kasus Kekerasan Seksual Anak Hantui Sleman, Ini Penyebabnya*. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2020 dari: https://news.okezone.com/read/2015/10/21/510/1235489/kasus-kekerasan-seksual-anak-hantui-sleman-ini-penyebabnya.

Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. Jurnal Psikologi Undip, 15(1).

Rusman, K. D. R. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S. (2015). *Psikologi Remaja, Edisi II*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sarwono & Meinarno (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soetjiningsih. (2011). Dalam Soetjiningsih (editor). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Sudarsono. (2010). *Kenakalan Remaja*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

SUPAS. (2015). *Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015*. Diakses pada tanggal 15 September 2020 dari https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2015.

The DHS Program. (2016). *Survey Indikator*. Diakses pada tanggal 19 Juli 2020 dari : <https://dhsprogram.com/data/Survey-Indicators.cfm>.

Tribunnews.com. (6 Juli 2017). *LPA DIY Sebut Tingkat Kekerasan Seksual Terhadap Anak Masih Cukup Tinggi*. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2020 dari: http://jogja.tribunnews.com/2017/07/06/lpa-diy-sebut-tingkat-kekerasan-seksual-terhadap-anak-masih-cukup-tinggi.

Tribunnews.com. (1 Agustus 2018). *Pelecehan Seksual Hingga KDRT Dominasi Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di Bantul*. Diakses pada tanggal 20 September 2020 dari: http://jogja.tribunnews.com/2018/08/01/pelecehan-seksual-hingga-kdrt-dominasi-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-bantul.

Utari. (2012). Hubungan Media Elektronik Dengan Perilaku Siswa Tentang Seks Pra-Nikah Di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pematangsiantar Tahun 2012. *Pendidikan Kesehatan*. 1(1).

Utomo & Mc. Donald. (2009). Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. *Stud Fam Plann*. 40(2).

WHO Department of HIV/Aids. (2014). *Global Summary of The Aids Epidemic 2013*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 dari: [Http://www.Who.Int/Hiv/Data/Epi\_Core\_Dec2014.Png?Ua=1](http://www.Who.Int/Hiv/Data/Epi_Core_Dec2014.Png?Ua=1).